

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya berkaitan erat dengan pola hidup manusia, dimanapun manusia tersebut bermasyarakat, akan menciptakan dan mewariskan kebudayaan. Dengan budaya maka manusia telah mengubah kehidupannya, dari kehidupan secara individual menjadi kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengatasi kekurangan, kelemahan dan problem individualnya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi yang di dalamnya terdapat adat istiadat, kesenian, pengetahuan, kepercayaan, budi pekerti, hukum serta unsur-unsur cipta, karsa dan rasa. Notosoejitno (1997 hlm. 11) berpendapat bahwa,

Semua kebudayaan di dunia ini mempunyai 7 unsur universal sebagai isinya, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Wujud dan isi kebudayaan tersebut merupakan kerangka kebudayaan.

Manusia tidak bisa terlepas dari hidup bermasyarakat karena, hanya manusia saja yang dapat hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat maka manusia memiliki budayanya. Manusia akan saling bergantung pada manusia lain karena kebutuhan akan keamanan dan kesejahteraan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dengan bermasyarakat dan budayanya, manusia dapat menuju ke peradaban yang lebih maju, tinggi dan halus. Manusia juga memiliki hasrat selain akal sehat yang mempengaruhi pada pola berfikirnya. Terlihat jelas bahwa sumber makanan serta wilayah, akan memicu terjadinya konflik antar masyarakat, yang akan menimbulkan perkelahian karena mempengaruhi sistem mata pencaharian hidup mereka. Perlakuan tersebut juga tidak hanya terjadi manusia dengan manusia saja melainkan manusia dan hewan, itulah yang disebut dengan pertahanan diri.

Sejak dahulu kala, serangan hewan atau kelompok manusia lain dengan maksud melindungi atau menyerang telah ada, hal itu merupakan sifat alamiah

**Sri Lugianty Boru Simatupang, 2015**

*Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi Di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

dari makhluk hidup. Konflik yang timbul dapat dipicu oleh perebutan kekuasaan sebuah wilayah, sumber makanan bahkan kehormatan diri yang akan mengancam rasa aman. Perkelahian menggunakan anggota tubuh sebagai alat pertahanan diri dengan atau tanpa alat bantu sehingga tubuh dijadikan alat bertahan dan menyerang, namun tidak menutup kemungkinan selain tubuh, manusia juga menggunakan alat bantu yang bahannya diambil dari alam. Seperti pendapat dari Notosoejitno (1997 hlm. 15) yang menyatakan bahwa :

Cara perkelahian manusia yang paling awal sifatnya alamiah, yakni perkelahian naluriah dengan menggunakan sebagian atau keseluruhan anggota tubuh yang dimiliki manusia dengan tangan kosong atau dengan menggunakan benda-benda yang tersedia berupa batu atau kayu atau alat-alat yang dapat dibuat oleh manusia dari kayu dan batu sebagai senjata .

Selain anggota tubuh, benda yang digunakan sebagai senjata seperti batu atau kayu, merupakan bentuk perkembangan dari pola berfikir manusia, yang ingin mengalahkan dan menciderai lawannya sebagai akibat dari konflik yang terjadi. Pada perkembangannya, perkelahian naluriah tersebut mulai dipelajari dan diajarkan sehingga munculah kiat – laga yang disebut-sebut sebagai cikal bakal dari pencak silat. Kiat – laga bertujuan mengalahkan dan melumpuhkan lawan secara fisik dengan penggunaan teknik dan strategi. Namun karena penggunaannya akan berakibat fatal jika dipergunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, maka para Cendekiawan pun membuat sebuah aturan yang membatasi penggunaan kiat – laga. Setelah adanya pembatasan penggunaan kiat – laga, maka tujuannya tidak lagi untuk mengalahkan manusia, melainkan untuk mempertahankan diri atau membela diri dan menyerang. Hal tersebut dilakukan, jika jalan damai atau perundingan sudah tidak dapat ditempuh. Pada pelaksanaannya pun hanya memberikan efek jera tidak sampai menciderai lawan hingga fatal, maka kiat – laga berubah nama menjadi kiat – beladiri atau seni – beladiri (*selfdefensive skill/arts*) yang disebut-sebut sebagai cikal – bakal dari pencak silat.

Kiat – laga yang kini lebih berkembang, dikenal dengan nama pencak silat. Pencak silat memiliki sisi bertahan – menyerang serta nilai estetis yang berkembang setelah kebudayaan manusia lebih meningkat. Pada awal mulanya, pencak silat adalah perkelahian naluriah dengan menggunakan tangan kosong atau

menggunakan benda-benda yang ada pada alam. Hal tersebut sebagai wujud dari pertahanan diri pada jaman pra sejarah, serta mengadopsi gerak-gerak yang terinspirasi oleh binatang. Namun, demikian dapat disesuaikan dengan kodratnya sebagai manusia, kemudian berkembang dengan cara dipelajari dan diajarkan. Penggunaan metode *build and repair* pada pembelajaran pencak silat menjadi sebuah ilmu beladiri atau seni beladiri. Maka, bentuk pengembangan dan penyempurnaannya berubah menjadi aturan dasar pencak silat sebagai jatidiri dan nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur yang diperkuat agar mampu mengendalikan diri dan memenuhi kewajibannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan keamanan dan kesejahteraan. Kini para penggunanya mengedepankan perdamaian dan membatasi penggunaan beladiri sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Banyak hal yang dapat tercipta dari aturan dasar tersebut sehingga inovasi pada penggunaannya kini beragam seperti sebagai olahraga atau pertandingan, seni beladiri atau Ibing pencak silat, mental-spiritual dan tenaga dalam. Penggunaan yang beragam tersebut didasari adanya aspek-aspek yang ada pada pencak silat yang satu sama lain saling berkaitan. Maka tiap aspeknya memiliki bentuk nyata sebagai realisasi terhadap inovasi dari sistem dan penggunaan pencak silat. Aspek-aspek tersebut dimulai saat dibentuknya IPSI pada tahun 1948, sebuah organisasi yang mewadahi setiap perkumpulan pencak silat yang ada di Indonesia. IPSI bersama BAKIN dalam Hetti (2010 hlm. 44) mendefinisikan bahwa,

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integrasinya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain beladiri, pencak silat seni termasuk ke dalam pencak silat dan dapat dilihat dari perkembangannya di Jawa Barat yang lebih dikenal dengan *Ibing Pencak Silat*, yang mengenal pencak silat dengan sebutan *eusi* dan *kembang*. Kasmahidayat dan Sumiyati (2010 hlm.7) menjelaskan bahwa,

Ibing Pencak silat dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang disajikan dalam bentuk tarian atau gerak kembangnya beladiri pencak silat.

*Eusi* yang dimaksudkan dalam *Ibing Pencak silat* sendiri berarti teknik gerak atau jurus-jurus yang terdapat pada pencak silat yang fungsinya sebagai

**Sri Lugianty Boru Simatupang, 2015**

*Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi Di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

menyerang atau bertahan dan dapat menyebabkan cedera pada lawannya. Kemudian, *kembang* yang berarti keindahan, seni atau seni beladiri yang di dalamnya terdapat serangan atau belaan yang memperlihatkan keindahan atau seni-nya, dan tidak menyebabkan cedera. Dalam *Ibing* pencak silat pada umumnya memiliki jurus-jurus yang kemudian digunakan untuk kebutuhan estetis dalam sebuah penampilan. *Tepak dua*, *Tepak Tilu paleredan*, *Padungdung* merupakan jurus yang banyak dikembangkan oleh beberapa pagdepokan, serta di dalamnya memiliki unsur *buah* dan *kembang*. Jurus adalah rangkaian gerak yang dilatih secara tunggal maupun berpasangan, yang gerakannya merupakan dasar dari *buah* itu sendiri. Setiap aliran memiliki gerak yang khas dan membedakan dengan yang lainnya. Seperti pada *Tepak Tilu* yang keseluruhan gerakannya termasuk ke dalam *kembang* dan biasanya dilakukan sebagai tanda akhir dari penampilan pesilat, akan memiliki perbedaan dari segi gerak dan penggunaannya pada padepokan di berbagai daerah.

Tidak banyak yang tahu bahwa Garut merupakan salah satu daerah yang masih mengembangkan pencak silat. Selama ini, Garut terkenal dengan kesenian *Dodomba*-nya, namun Garut juga merupakan daerah yang peduli akan keberlangsungan pencak silat dan berusaha untuk menjaga keeksistensiannya. Garut merupakan daerah yang termasuk dalam provinsi Jawa Barat. Masyarakatnya mengenal pencak silat sebagai *Ibing* Pencak Silat sebagai hiburan diri dan pertunjukan dalam acara seperti hajatan masyarakat atau hajatan pemerintah. Salah satu padepokan di daerah Garut yaitu Panglipur mengkolaborasikan beberapa jurus pencak silat menjadi sebuah gerak yang lebih indah dan efisien yang kemudian terciptalah *Ibing* pencak silat Garutan. *Ibing* pencak silat Garutan merupakan kolaborasi dari *tepak dua*, *tepak tilu*, *paleredan*. Gerak yang ada dalam setiap jurus kemudian di ambil dan dikembangkan sehingga melahirkan *Ibing* pencak silat Garutan.

Padepokan di Kecamatan Wanaraja tepatnya di desa Wanaseda yaitu Panglipur Putra Mekar Wangi yang merupakan cabang dari Panglipur pusat sebagai salah satu padepokan yang mengajarkan *Ibing* pencak silat Garutan di daerah Garut. Padepokan tersebut memiliki gerak yang unik dan berbeda karena gerak yang dihasilkan memiliki ruang pertahanan yang cenderung sempit dengan

langkah-langkah kaki yang juga sempit. Tidak hanya beberapa jurus-jurus pencak silat, padepokan tersebut juga mengajarkan *Ibing* pencak silat Garutan kepada murid-murid yang merupakan masyarakat desa Wanaseda. *Ibing* pencak silat Garutan ini dipertunjukkan untuk menambah waktu penampilan pesilat agar merasa puas mempertontonkan keahlian pencak silatnya. Disajikan bersamaan dengan jurus *tepak dua, tepak tilu, paleredan, rincik dan padungdung*. Dekatnya padepokan ini dengan masyarakat dan tidak segan mengajarkan pencak silat pada pemuda – pemudi, maka tidak heran banyak warganya yang masih fasih menggerakkan badannya mengikuti kendang, karena hampir seluruh warganya menguasai *Ibing* pencak silat yang diajarkan dari padepokan tersebut. Jika penggunaan pencak silat dalam *ibing* pencak silat Garutan ini diperluas maka akan mempermudah masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pencak silat dan dapat mengundang minat masyarakat lebih banyak.

Struktur gerak yang mengkolaborasikan *tepak dua, tepak tilu* dan *paleredan* di dalamnya, melahirkan perubahan struktur *Ibing* pencak silat menjadi *Ibing* pencak silat Garutan. Karena pada umumnya pencak silat cenderung melatih gerak dasar dan menampilkan pertunjukan *Ibing* pencak silat. *Ibing* pencak silat Garutan ini merupakan esensi lain yang terkandung dalam ilmu pencak silat. Apalagi dengan gerak pertahanan yang cenderung sempit khas dari padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi dan *Ibing* pencak silat Garutan yang dipakai dalam pertunjukan *Ibing* pencak silat pada Panglipur Putra Mekar Wangi, *ibing* tersebut digunakan pesilat untuk menambah waktu dalam mempertontonkan keahliannya.

Dari pemaparan tersebut, menambah daya tarik serta faktor pendorong peneliti untuk menjadikan *Ibing* pencak silat Garutan pada pencak silat sebagai objek penelitian. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih spesifik terhadap *Ibing* pencak silat Garutan, melalui penelitian yang mendeskripsikan tentang *Ibing* pencak silat Garutan pada pencak silat. Maka dari itu peneliti merumuskan ke dalam judul Skripsi “**IBING PENCAK SILAT GARUTAN PADA PADEPOKAN PANGLIPUR PUTRA MEKAR WANGI DI DESA WANASEDA KECAMATAN WANARAJA KABUPATEN GARUT**”.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap awal penguasaan permasalahan dimana suatu objek dalam kondisi tertentu dapat dikenali sebagai sebuah masalah. Pelestarian pencak silat pada daerah Garut sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan pencak silat dengan mengkolaborasikan jurus-jurus *tepak dua*, *tepak tilu* dan *paleredan* menjadi satu kesatuan sehingga munculah *Ibing* pencak silat Garutan, serta gerak pertahanan yang cenderung sempit yang dimiliki oleh salah satu padepokan Panglipur cabang di daerah Garut memberikan gambaran awal mengenai masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kemudian, dengan salah satu padepokan yang berada di Kecamatan Wanaraja yaitu Panglipur Putra Mekar Wangi yang mempelajari dan mengajarkan *Ibing* pencak silat Garutan, mendukung pencarian data dari masalah yang diangkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti. Masalah penelitian meliputi Struktur *Ibing* pencak silat Garutan dan fungsi gerak *ibing* pencak silat Garutan pada Panglipur Putra Mekar Wangi. Kemudian peneliti memaparkan permasalahan yang akan diteliti dan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan dan dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur gerak *ibing* pencak silat Garutan di Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi ?
2. Bagaimana fungsi gerak *ibing* pencak silat Garutan pada padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan sebagai berikut :

### **1. Tujuan Umum**

Salah satu tujuan umum dari penelitian ini adalah, menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional, khususnya pencak silat. Tujuan lainnya yaitu agar *ibing* pencak silat Garutan ini dapat dikenal tidak hanya di daerah asalnya saja yaitu Garut, namun juga dikenal di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat memotivasi agar tiap daerahnya memiliki *ibing* pencak silat khas daerah masing-masing dan pencak silat tetap terlestarikan.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- 1) Mendeskripsikan struktur gerak *ibing* pencak silat Garutan pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi.
- 2) Mengidentifikasi fungsi gerak *Ibing* pencak silat Garutan pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan menambah referensi, literatur serta pengetahuan terkini mengenai pencak silat juga agar mempermudah dan membantu dalam penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

#### **a. Peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih mengenai pencak silat serta dapat dijadikan pengalaman yang berguna baik untuk saat ini maupun ke depannya. Selain itu, tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar di sekolah.

**b. Departemen Pendidikan Seni Tari UPI**

Selain itu, dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Tari. Kemudian untuk kepentingan akademik, secara tidak langsung penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

**c. Para Pelaku Seni dan Seniman Tari**

Sebagai motivasi untuk Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi agar terus berkembang, berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan dan mempertahankan Pencak Silat. Selain itu, sebagai wawasan lebih luas mengenai pencak silat dan agar termotivasi untuk melestarikan pencak silat agar tidak mengalami kepunahan.

**d. Masyarakat**

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pencak silat khususnya dari daerah Garut. Selain itu, memperkaya khasanah seni, budaya dan apresiasi masyarakat terhadap pencak silat agar menimbulkan motivasi dan minat untuk ikut melestarikan pencak silat.

**F. Struktur Organisasi Skripsi**

Judul penelitian ini diambil dari masalah yang muncul pada latar belakang penelitian. Masalah yang muncul kemudian diolah menjadi sebuah topik dan selanjutnya dirangkai menjadi judul penelitian. Melalui latar belakang mengenai pengkolaborasian jurus-jurus sehingga menjadi *ibing* pencak silat Garutan, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah objek penelitian yang selanjutnya dikembangkan oleh peneliti melalui sebuah karya tulis yang mendeskripsikan struktur gerak dan fungsi *ibing* pencak silat Garutan.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dengan Narasumber Kunci yaitu Bapak Enjang,

yang merupakan ketua dari Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi. Padepokan tersebut mengembangkan dan mengajarkan pencak silat dan *Ibing* pencak silat Garutan. Judul yang diberikan pada penelitian ini adalah “ *Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut* ”.

Dalam halaman pengesahan berisi tentang legalitas isi dari skripsi atau penelitian yang dibuat peneliti sendiri. Pada lembar pengesahan skripsi, ditandatangani oleh pembimbing dan Ketua Departemen yang berfungsi sebagai bukti kuat atau legalitas dari penelitian tersebut. Pada penelitian mengenai *Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*, di tandatangi oleh pembimbing I yaitu Bapak Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si., pembimbing II yaitu Ibu Dra. Sri Dinar Munsan M.Pd dan Ketua Departemen Pendidikan Seni Tari Dr. Frahma Sekarningsih, S.Sen, M.Si.

Halaman pernyataan keaslian yang berisi mengenai pernyataan keaslian mengenai penelitian skripsi tersebut ditulis oleh peneliti sendiri tanpa menjiplak atau plagiarisme dalam bentuk apapun. Abstrak dalam penelitian *Ibing Pencak Silat Garutan Pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi di Desa Wanaseda Kecamatan Garut*. Isi dalam abstrak penelitian ini, menjelaskan mengenai tujuan dilakukannya penelitian ini yang terkait dengan latar belakang penelitian dengan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata pengantar merupakan pengantar peneliti skripsi serta ucapan terimakasih yang disampaikan secara tulus dan jelas kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian.

Daftar isi merupakan sistematika isi penelitian secara berurutan yang berfungsi untuk kemudahan pembaca menemukan bagian-bagian yang berada pada penelitian. Peneliti menggunakan nomor pada setiap halaman pada awal bab, sub bab, maupun pembahasannya. Adapun daftar gambar yang digunakan untuk mendukung pada kegiatan penelitian disertai dengan nomor urut dari gambar pertama hingga gambar terakhir. Daftar gambar yang terlampir pada

penelitian ini yaitu berupa gambar mengenai gerak pencak silat, logo paguron, dokumentasi kegiatan dan wawancara.

Selanjutnya pada daftar lampiran penelitian ini berisi mengenai lampiran-lampiran penelitian yang disajikan secara berurutan. Lampiran yang terdapat pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat perizinan penelitian, surat keputusan.

BAB I Pendahuluan; berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian atau sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka; merupakan salah satu bagian dari sistematika penulisan penelitian yang berfungsi sebagai landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian. Setiap kutipan, gagasan ataupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli harus menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang baik sesuai dengan sistematika penulisan skripsi agar tidak terjadinya plagiarisme. Kemudian pada penelitian ini pustaka-pustaka yang digunakan harus tercantum nama, judul buku, penerbit, dan nama kota pada daftar pustakanya.

BAB III Metode Penelitian; membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian yang digunakan, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisis data. Pengolahan data dapat dilakukan dari data melalui metode penelitian serta tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; dalam bab ini, peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai struktur dan fungsi pencak silat, serta perubahan struktur dan fungsi pencak silat pada Panglipur Putra Mekar Wangi. Kemudian peneliti menuangkan analisis hasil penelitian dalam pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran; dalam bab ini kesimpulan yang dibuat adalah mengenai penelitian ini, menyajikan analisis data dari masalah yang diteliti oleh peneliti. Kemudian kesimpulan tersebut dijelaskan dan diuraikan dengan singkat padat dan jelas. Sedangkan untuk saran, ditunjukkan pada pihak yang terkait untuk pelestarian pencak silat daerah sebagai penikmat

maupun pengguna, serta pada peneliti yang akan meneliti lebih jauh mengenai seni pencak silat ini.

Daftar pustaka; berisikan pustaka-pustaka yang dijadikan sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini. Sumber yang digunakan bukan hanya sumber tertulis saja melainkan sumber cetak dan video.

Penelitian ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran agar memperkuat data penelitian, di antaranya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan hasil dokumentasi mengenai Ibing Pencak Silat Garutan pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi.